

**Penggunaan Kata Salam Perpisahan (*Wakare no Aisatsu*)
Ditinjau dari Segi Sosial dan Budaya
pada Masyarakat Jepang**

Oleh: Rusdi*Arza AibonotikaZuli Laili Isnaini*****

Email: bonjesdaniellufy@gmail.com, No.Hp: 082388572086

**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293**

Abstract: Abstract: *Wakare no aisatsu* (goodbye) in use in the daily life by the people of Japan are used when the speaker wants to end a meeting of the partners. The purpose of this study was to identify the factors that influence social and cultural use of *wakare no aisatsu* such as age, gender, and superior subordinate relationship (*jouge kankei*). In addition to knowing the forms *wakare no aisatsu* commonly used by people in Japan. The research method used is descriptive and analytical study of literature. In analyzing the data, the writer uses a few theories are considered to support the issues raised in this paper as the use of *wakare no aisatsu* is seen from the viewpoint at the level of formality, superior subordinate relationship (*jouge kankei*) and gender. The results of this study indicate that the use of *wakare no aisatsu* highly influenced by the level of formality and relationship between the speaker and partners. While gender tended to be neutral and there is no influence in its use. In general, Japanese women will typically use more polite language than men, both of the partners said higher position or below. While in terms of social and cultural, *wakare no aisatsu* important role in keeping the values that exist in the social life of the Japanese people.

Key Word: *Wakare, Aisatsu, Social, Cultural*

**Penggunaan Kata Salam Perpisahan (*Wakare no Aisatsu*)
Ditinjau dari Segi Sosial dan Budaya
pada Masyarakat Jepang**

Oleh: Rusdi*Arza AibonotikaZuli Laili Isnaini*****

Email: bonjesdaniellufy@gmail.com, 082388572086

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

Abstrak: *Wakare no aisatsu* (salam perpisahan) dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jepang digunakan ketika penutur ingin mengakhiri sebuah pertemuan terhadap mitra tutur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu* seperti umur, jenis kelamin, dan hubungan atasan bawahan (*jouge kankei*). Selain itu untuk mengetahui bentuk-bentuk *wakare no aisatsu* yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian kepustakaan dan deskriptif analitis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa teori yang dianggap mendukung dalam permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini seperti penggunaan *wakare no aisatsu* yang dilihat dari sudut pandang tingkat keformalitas, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*) dan gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *wakare no aisatsu* sangat dipengaruhi oleh tingkatan formalitas dan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan gender cenderung bersifat netral yakni tidak ada pengaruh dalam pemakaiannya. Pada umumnya wanita Jepang biasanya akan menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada laki-laki, baik terhadap mitra tutur yang lebih tinggi jabatannya maupun yang dibawahnya. Sedangkan dalam hal sosial dan budaya, *wakare no aisatsu* berperan penting dalam menjaga nilai-nilai yang ada dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat Jepang.

Kata Kunci: *Wakare, Aisatsu, Sosial, Budaya*

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah kehidupan bermasyarakat, saling berkomunikasi dan berinteraksi adalah hal yang selalu terjadi setiap saat. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup tanpa adanya komunikasi dengan sesama. Salah satu cara untuk memperlancar interaksi adalah dengan menguasai etika berbahasa.

Di Jepang, masyarakatnya sangat peduli dengan etika berbahasa. Suatu interaksi selalu diawali dengan *aisatsu* (salam). Dengan *aisatsu*, seseorang dapat menjadi dekat ataupun sebaliknya dengan lawan bicaranya (Mizutani, 1979:63). Karena itu, *aisatsu* memegang peranan penting dalam interaksi sosial dan budaya masyarakat Jepang.

Aisatsu menurut pengertian *Kojien* dibagi menjadi dua, yaitu *deai no aisatsu* (salam pertemuan) dan *wakare no aisatsu* (salam perpisahan). Salah satu contoh *wakare no aisatsu* yang sering diucapkan oleh penutur Jepang adalah *aisatsu* さようなら (Sayounara).

Untuk melihat situasi pemakaian *wakare no aisatsu* ini, maka penulis juga ingin mengetahui bagaimana faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, dan status sosial budaya juga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh seseorang. Menurut Sudjianto dan Ahmad Dahidi (2004:17), menyatakan bahwa bahasa Jepang sangat beragam didasarkan pada faktor-faktor sosial dan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Oleh sebab itu penulis mengambil tema sosial dan budaya sebagai bahan penelitian ini. Faktor sosial dan budaya yang akan diteliti oleh penulis adalah dilihat dari sudut pandang status masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah penggunaan *wakare no aisatsu* yang dilihat dari sudut pandang *gender*, *jouge kankei* dan *bamen* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang. Berikut beberapa perumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas, yakni; (1) Faktor-faktor seperti apa sajakah yang mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu* dalam kehidupan masyarakat Jepang?, (2) Bagaimana bentuk *wakare no aisatsu* yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang?

Tujuan penelitian ini adalah karena keingintahuan penulis mengenai faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu*. Penulis juga ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk *wakare no aisatsu* yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang. Sehubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan, penggunaan *aisatsu* juga dapat mengalami perubahan dalam penggunaannya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui penggunaan *wakare no aisatsu* serta faktor-faktor sosial, seperti umur dan status sosial yang mempengaruhinya.

Manfaat penelitian ini adalah agar para pembaca mengetahui kondisi kehidupan di Jepang saat ini, khususnya pada penggunaan *wakare no aisatsu* dalam komunikasi. Selain itu, pembaca juga dapat memahami faktor-faktor serta kondisi penggunaan *wakare no aisatsu*, khususnya pada kelompok masyarakat Jepang. Selain itu, membantu pembelajar bahasa Jepang agar dapat mengaplikasikan penggunaan *aisatsu* yang wajar-wajarnya seperti yang digunakan oleh penutur asli, serta sebagai referensi untuk penulis lain dalam meneliti judul yang berkaitan dengan *aisatsu*.

Dalam *Kamus Jepang-Indonesia* yang ditulis oleh Kenji Matsuura (2005:1153), *Wakare* berarti perpisahan. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang disusun oleh Peter Salim dan Yenny Salim (1991:170), mengutarakan bahwa perpisahan adalah cerai atau memutuskan pertemuan.

Dalam buku *Gramatika Bahasa Jepang seri B* yang di dalamnya mengulas tentang partikel dan verba bantu dalam bahasa Jepang, Sudjianto (2000:44), menjelaskan bahwa salah satu fungsi partikel ‘*no*’ adalah untuk menggabungkan dua buah nomina. Dalam hal ini, *wakare* dan *aisatsu* adalah dua buah nomina yang digabungkan dengan partikel ‘*no*’, *wakare* berarti “perpisahan” dan *aisatsu* berarti “salam” yang berarti salam perpisahan.

Dalam melakukan interaksi mengucapkan salam atau *aisatsu* dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman dekat harus diperhatikan agar lebih dapat menghormati dan membedakan dengan siapa kita mengucapkan salam. Tetapi dengan telah mengetahui jenis-jenis *aisatsu*, dapat membantu kita dalam menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Menurut Nomotokikue (1985) dalam artikelnya yang berjudul “*aisatsu no kotoba no genri*” (Prinsip Kata *Aisatsu*), *Aisatsu* muncul sejak zaman kamakura yang berasal dari istilah agama Tuhan (agama Shinto, yaitu agama yang dianut pada zaman kamakura). *Aisatsu* terdiri dari dua kanji berikut 「挨拶」 *aisatsu* yang ditulis dari kanji 「挨」 *ai* yang artinya menekankan pada kedekatan, dan kanji 「拶」 *satsu* yang berarti memiliki pendekatan.

Salah satu jenis *aisatsu* adalah *wakare no aisatsu* atau salam perpisahan. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang yaitu selamat tinggal (*sayounara*), sampai Jumpa (*jaa mata*), selamat tidur (*Oyasuminasai*).

Kata-kata tersebut di atas digolongkan ke dalam *aisatsu* atau persalaman. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku dalam bahasa Inggris. *Wakare no aisatsu* atau salam perpisahan seperti ‘*good bye*’ dan ‘*see you*’ tidak dapat digolongkan ke dalam *greetings*. Bahasa Inggris memiliki istilah sendiri untuk menyebut *wakare no aisatsu* (salam perpisahan) yaitu *farewell* atau *leave taking*. Pemisahan antara *greetings* dan *farewell* ini kembali dipertegas oleh Alessandro Duranti (1997) dalam artikelnya yang berjudul *Universal Culture Specific Properties of Greetings*. Duranti menyatakan bahwa *greeting* haruslah dibedakan dari *closing salutation/ farewell/ leave taking*, meskipun terkadang pada situasi tertentu, ada satu ungkapan yang dapat digunakan baik sebagai pembuka ataupun penutup suatu pertemuan.

Menurut Grimshaw (1981) dalam bukunya *Language as Social Resource*, *farewell* adalah penghargaan atas suatu pertemuan yang telah diterima. Grimshaw melihat bahwa *greetings* (salam) dan *farewell* (perpisahan) sebagai penanda dan pengesah dari pembuka dan penutup suatu hubungan interaksi antara perorangan.

William Mc Clure (2000:270) dalam *Using Japanese a Guide to Contemporary Usage*, memasukkan *greeting* dan *farewell* ke dalam ritual. Menurut J.C. Cooper (1990:181) dalam *the dictionary of festivals*, ritual adalah suatu cara untuk menciptakan suatu kesatuan dan keharmonisan antara suatu masyarakat tertentu dengan kosmos/ alam yang lebih luas. Ritual juga dianggap sebagai pengendali anggota masyarakat.

Dijelaskan oleh Madubrangti (2008: 15) yaitu walaupun dikatakan bahwa

masyarakat Jepang masa kini sudah berubah dan tidak lagi memiliki nilai budaya seperti yang dimiliki oleh orang-orang dari generasi terdahulunya, kehidupan kelompok yang didasari dengan nilai budaya tersebut masih berkembang dan tumbuh di lingkungan masyarakat Jepang hingga kini. Hal ini dapat dilihat dalam organisasi sekolah melalui kehidupan anak dalam menjalani sekolah di Jepang. Guru sekolah mengajarkan kebutuhan dan kepentingan yang sudah menjadi kebutuhan dalam masyarakatnya. Pendidikan yang diperoleh oleh orang terdahulunya diajarkan pula kepada anak-anak sebagai generasi penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang untuk diteruskan kepada anak agar mereka mematuhi aturan, ini pola yang dijadikan pedoman menyeluruh bagi kehidupan masyarakat Jepang yang menjadi kebudayaannya.

Menurut Koentjaraningrat (1993:20), yang dimaksud dengan budaya adalah hasil dari akal pikiran manusia yang diciptakan manusia untuk mengatur nilai-nilai yang ada dalam kehidupan interaksi sosial antara sesama manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan teratur.

Kehidupan orang Jepang berpusat dan berpangkal pada kelompok. Yang dimaksud dengan kelompok disini merupakan keluarga, teman dan kerabat-kerabat lainnya. Hal ini dikemukakan oleh Miyamoto (1984:28), bahwa:

“Dalam kehidupan masyarakat Jepang, mereka mengenal kebudayaan berkumpul. Kebudayaan ini dimaksudkan untuk saling berinteraksi dan untuk lebih mempererat hubungan kekerabatan serta solidaritas antar sesama, baik dengan sesama keluarga maupun dengan sesama anggota sosial lainnya. Kebudayaan ini sudah menjadi kebiasaan orang Jepang hingga saat ini. Hubungan ini merupakan dasar dari budaya masyarakat Jepang. Bagi orang Jepang, unit dari kehidupan sosial bukanlah atas dasar individu, tetapi keluarga sebagai dasar kelompok dalam masyarakat Jepang”.

Bahasa perempuan dan pria sangat tampak dalam bahasa Jepang. Memang pada saat perkenalan atau pertemuan pertama antara yang satu dengan yang lainnya akan menggunakan bahasa resmi atau bahasa standar. Akan tetapi apabila hubungan diantara penutur sudah akrab, didalam pembicaraan mereka akan tampak perubahan bahasanya. Begitu pula dalam penggunaan *aisatsu*, ada *aisatsu-aisatsu* tertentu yang hanya digunakan oleh wanita dan ada *aisatsu-aisatsu* tertentu pula yang hanya digunakan oleh pria. Selain itu perbedaan yang muncul diantara pria dan wanita Jepang ini juga disebabkan karena kebudayaan Jepang yang mengharuskan wanita Jepang menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan daripada pria.

Konsep vertikal atau *jouge kankei* dalam masyarakat Jepang juga diwujudkan dalam kehidupan berbahasa. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Dahidi dan Sudjianto dalam bukunya *Pengantar Linguistik Jepang*, bahwa perbedaan pekerjaan, jabatan, kedudukan dan status sosial lainnya dalam hubungannya dengan masyarakat disekitarnya turut berperan dalam menciptakan berbagai perbedaan bahasa. Seorang bawahan tentu akan menghormati atasannya dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan, dan salah satunya adalah dengan

menggunakan *wakare no aisatsu* yang dipilih berdasarkan statusnya di suatu tempat tertentu.

Bamen dalam bahasa Jepang sangat mempengaruhi pemilihan kosakata yang dipakai oleh penuturnya. Oleh karena itu, penulis mengambil sudut pandang *bamen* untuk menganalisis penggunaan *wakare no aisatsu* ini.

METODE PENELITIAN

Selanjutnya ketika semua data sudah terkumpul dan disusun sedemikian rupa, barulah penulis melakukan analisis terhadap data dan informasi tersebut. Proses analisis data ini dilakukan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan kesimpulan dari berbagai data yang tersedia, sehingga nantinya data dan informasi yang disajikan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, karena data dan informasi yang dirumuskan penulis berasal dari berbagai sumber yang kredibel dalam bahasan tersebut, dalam hal ini kredibel dalam menghasilkan data dan informasi mengenai penggunaan *wakare no aisatsu* dalam bahasa Jepang.

Untuk mendukung penelitian ini maka metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kajian kepustakaan dan deskriptif analitis. Metode kepustakaan adalah metode dimana data penelitian sebagian besar akan diambil dari kepustakaan misalnya buku, artikel, dokumen, dan laporan. Sedangkan metode deskriptif analitis adalah metode dengan penelitian yang member gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ronny Kountur, 2003). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat suatu keadaan, gejala, atau topik tertentu antara suatu gejala dengan gejala lainnya (Koentjaraningrat, 1991: 29).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu contoh *wakare no aisatsu* yang penulis analisis yaitu *shitsurei shimasu* adalah salam perpisahan yang digunakan ketika seseorang akan meninggalkan rumah orang lain atau kantor rekan bisnis, sehingga dapat dikatakan *shitsurei shimasu* biasa digunakan pada situasi yang formal. (Mc Clure, *Using Japanese: a Guide to Contemporary Usage*)

1.



Sales : 失礼 しましたあー!!
Shitsurei shimashitaa!!
 “Permisi!!.” (PL3)

Situasi pada gambar di atas yakni, seorang salesmen yang terburu-buru berlari menuju pintu, untuk mengakhiri pertemuannya dengan pembeli. Walaupun *Shitsurei shimashita* dapat digunakan dengan cara kiasan ketika ingin pergi mengakhiri, dalam kasus ini, hal tersebut adalah permintaan maaf yang alami atau nyata.

Analisis 1:

Analisi 1	
L1	F
→	∂

Situasi pada gambar di atas terlihat bahwa penutur dan mitra tutur adalah seorang laki-laki (gender yang sama) dalam situasi yang formal. Dalam penggunaan *shitsurei shimashita*, penutur dan mitra tutur terjalin kerja sama yang telah biasa dilakukan, sehingga penggunaan *aisatsu* tersebut digunakan sebagai permintaan maaf secara alami agar terlihat lebih sopan. Disini juga tercermin bahwa penutur masih memegang nilai-nilai kebudayaan dalam interaksinya kepada pelanggan. Walaupun dalam keadaan tergesa-gesa/ buru-buru, penutur tetap menghargai mitra tutur dengan mengucapkan *wakare no aisatsu* dalam hal mengakhiri pertemuan.

2.



Pengusaha : それじゃ、私はこのへんで失礼しますよ!!

Sore jaa, watashi wa kono hen de Shitsurei shimasu yo!!

“Kalau begitu, saya meminta diri (pamit) sampai disini” (PL3)

© Tamiya & Shinohara / Boss, shogakukan

Situasi pada gambar di atas yakni, seorang pengusaha yang menggunakan ungkapan *shitsurei shimasu* kepada mitra bisnisnya yang mengindikasikan bahwa dia akan pergi.

Analisis 2:

Analisis 2	
	F
→	∂

Situasi pada gambar di atas terlihat bahwa penutur menggunakan *shitsurei shimasu* pada situasi yang formal dan pada kedudukan yang setara tetap menggunakan bentuk yang sopan kepada mitra tutur. Segi budaya juga tercermin

dari situasi di atas, yakni penutur tetap menghargai hubungan kerjasama yang terjalin dengan tetap bersikap sopan terhadap mitra tutur.

3.



Sekretaris : お先に失礼します
O-saki ni shitsurei shimasu.
 “Sampai jumpa.” (P4)

Atasan : お疲れさま
Otsukare-sama
 “Sampai jumpa.”

© Gyuu & Kondoo / *Eigyoo Tenteko Nisshi*, Scholar

Gambar di atas menceritakan, seorang sekretaris wanita telah selesai mengerjakan pekerjaannya di kantor dibandingkan rekan-rekan kerjanya yang lain. Dan sekretaris tersebut mengucapkan *o saki ni shitsurei shimasu*, sebagai permintaan maaf karena harus pulang terlebih dahulu.

Nb: *Otsukare-sama* adalah ungkapan yang dapat digunakan sebagai “selamat tinggal.” Itu berasal dari kata kerja *tsukareru* (“menjadi lelah”), dan pada dasarnya adalah cara berterima kasih kepada seseorang untuk kerja kerasnya, sehingga dapat juga digunakan pada akhir setiap pekerjaan atau aktivitas yang melelahkan, bahkan ketika tidak ada seorang pun siap untuk mengakhirinya.

Analisis 3:

Analisis 3	
Pl	F
↑	∂

Dari gambar di atas, terlihat bahwa seorang penutur wanita mengucapkan *wakare no aisatsu* dengan sopan pada situasi yang formal dan digunakan dari bawahan kepada atasannya, dan pada kedudukan yang setara. Penggunaan dalam hal gender terlihat sangat sopan, dikarenakan unsur kebudayaan yang mengharuskan seorang wanita Jepang menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan.

Kesimpulan:

Analisis 1	Analisis 2	Analisis 3
Li	F	Pl
↑	→	↑
∂	∂	F

Dari sumber data di atas, Penulis menyimpulkan bahwa pada saat penutur mengakhiri pembicaraan, penutur menggunakan *shitsurei shimasu* sebagai bentuk

permintaan maaf secara alami kepada mitra tutur. Pada saat penutur berbicara dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur, maka sudah sewajarnya penutur menggunakan *shitsurei shimasu* ketika akan meninggalkan tempat terlebih dahulu, dan pada kedudukan yang setara penutur lebih sopan jika menggunakan *shitsurei shimasu*. Selain itu, berdasarkan hubungan penutur dan mitra tutur penggunaan *shitsurei shimasu* dapat digunakan bawahan kepada atasan, atasan kepada bawahan dan pada kedudukan yang setara.

Shitsurei shimasu bersifat netral dalam masalah gender yang berarti laki-laki dan perempuan dapat menggunakannya dengan bebas. Jika dilihat dari contoh tersebut, unsur sosial budaya masih berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jepang yang mempunyai norma kesopanan yang tinggi.

Dari tiga contoh tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa data tersebut mendukung teori yang dikemukakan Mc Clure, penggunaan *shitsurei shimasu* terjadi pada situasi-situasi yang formal terhadap rekan bisnis/ rekan kerja.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan permasalahan yang diangkat penulis dalam skripsi ini adalah penggunaan *wakare no aisatsu* yang dilihat dari sudut pandang *gender*, *jouge kankei* dan *bamen* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jepang, maka penulis akan menyimpulkan beberapa permasalahan serta temuan-temuan yang di dapat penulis dalam menyusun skripsi ini.

Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, penulis menyimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penggunaan *wakare no aisatsu* di dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu* yaitu pada tingkat keformalan dan hubungan yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur, hubungan atasan-bawahan (*jouge kankei*). Sedangkan untuk *gender*, *wakare no aisatsu* masih cenderung bersifat netral yakni tidak ada pengaruh dalam pemakaiannya. Hanya saja seperti yang dikemukakan Soenjono Dardjowidjojo dalam kumpulan esainya, wanita Jepang biasanya akan menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada laki-laki. Sehingga wanita Jepang cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan.

Dalam hal *bamen* (situasi) ketika suatu percakapan berlangsung sangat mempengaruhi penggunaan *wakare no aisatsu*, hal tersebut terlihat dari analisis yang dilakukan penulis dan kecocokan teori yang mendukung. Situasi mempengaruhi pemilihan kosakata yang dipakai oleh penuturnya.

Di dalam analisis, penulis juga telah menjelaskan bentuk-bentuk penggunaan *wakare no aisatsu* dalam masyarakat Jepang secara terperinci yang diikuti oleh nilai-nilai yang ada dalam kehidupan interaksi sosial antara sesama manusia, dan demikian dalam kebudayaan Jepang yang saat ini sedikit banyak terbaaur dengan masuknya kebudayaan Barat, tetapi tidak banyak mempengaruhi masyarakat Jepang untuk tetap mencintai kebudayaan tradisional mereka.

Dalam hal ini, perlu diperhatikan bahwa penelitian mengenai *wakare no aisatsu* belum tuntas dengan sepenuhnya, karena semakin banyak yang kita teliti atau selidiki, maka akan terdapat banyak hal-hal yang bisa diteliti lebih

dalam mengenai penggunaan *wakare no aisatsu*. Misalnya, tidak hanya *wakare no aisatsu* satu atau dua arah, melainkan bisa dilihat respon balik dari mitra tutur yang tunggal atau jamaknya. Serta masih kurangnya data-data perubahan yang bisa terjadi dalam penggunaan *wakare no aisatsu*, yang bisa di dapat lagi kemudian hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini. Dengan menyelesaikan penelitian ini penulis mengharapkan banyak manfaat yang dapat dipetik dan diambil dari jurnal ini.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu tidak berlebihan kiranya jika dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada: Arza Aibonotika *sensei* selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang sekaligus dosen pembimbing I dan Zuli Laili Isnaini *sensei* selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi ini. Selanjutnya, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama mengikuti perkuliahan. Untuk keluarga tercinta yang selalu mendoakan kesuksesan penulis. Terakhir semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungannya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 1997. Universal and Culture-Specific Properties of Greetings. *Journal of Linguistic Anthropology*. 63-97.
- Grimshaw, Allen. D. 1981. *Language as Social Resource*. Stanford Unviversity Press. California
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. UniversitasIndonesia (UI-Press). Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Bar. Jakarta.
- Kountur, Ronny. 2003. *Metode Penelitian : untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Teruna Grafika. Jakarta.
- Madubrangti, Diah. 2008. *Undokai: Ritual Anak Sekolah Jepang Dalam Kajian Kebudayaan*. Akbar Media Sarana. Jakarta.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto Sangyo University Press. Kyoto.
- Mc Clure, William. 2000. *Using Japanese: A Guide to Contemporary Usage*. Cambridge University Press. Inggris.
- Miyamoto and S. Frank. 1984. *Social Solidarity Among The Japanese in Seattle*. University of Washington Press. United States of America.

- Mizutani, Osamu. 1979. *Hanashi Kotoba to Nihonjin*. Sotakusha. Jepang.
- Mizutani, Osamu. 1983. *Hanashi Kotoba no Hyougen*. Chikuma Shoboo. Jepang.
- Mizutani, Osamu and Nobuko Mizutani. 1977. *Speaking and Living in Japan*. The Japan Times. Tokyo.
- Nomotokikue. 1985. *Aisatsu no Kotoba no Genri*. Artikel.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesain Blanc. Jakarta.